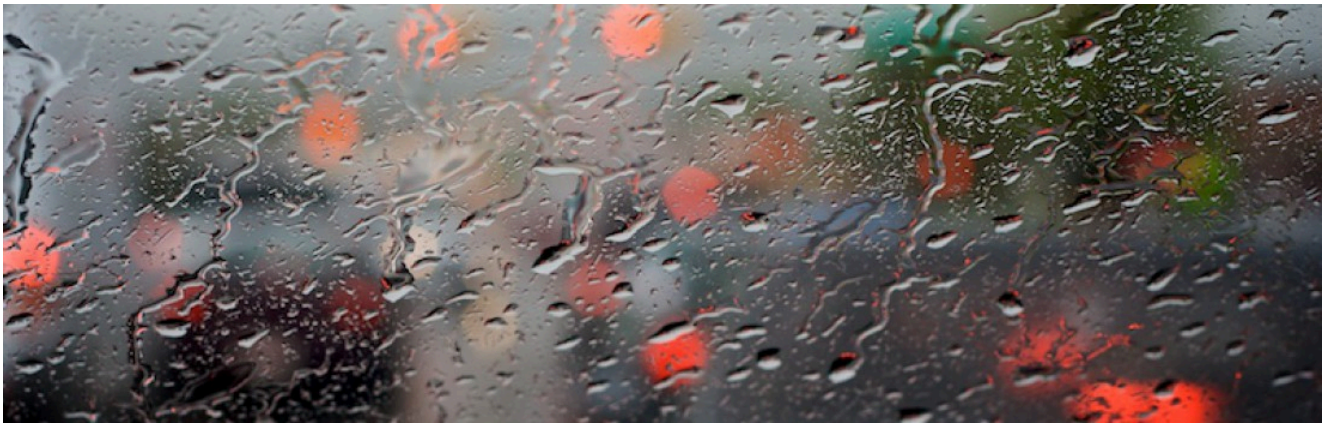

Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. VI)

June 5, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

Orang-orang sudah berkumpul di area restauran saat kita berdua keluar dari lift.

Engkau memandang sekeliling sesaat, mencari kursi yang masih kosong. Aku berdiri diam di belakangmu, mengikutimu kemanapun engkau memilih untuk duduk. Restauran ini tidak penuh, karena memang hanya beberapa saja yang kawanku tersebut undang untuk acara makan malam ini, tidak semua yang hadir datang kemari. Jadi selain sekitar 15 orang yang diundang turut serta, sisanya sekitar 20 orang adalah bagian dari keluarga kedua pengantin. Saat engkau masih memandang berkeliling, aku melihat kawanku berdiri dan melambai pada kami dari salah satu meja. Aku menyentuh lenganmu ringan, lantas menunjuk kawanku yang masih melambaikan tangannya.

Engkau mengangguk dan melangkah dengan anggun ke meja yang telah diisi oleh beberapa keluarga pengantin.

Engkau mengangguk sambil tersenyum kepada mereka yang telah hadir dan duduk terlebih dulu. Lalu duduk saat pelayan menarik dan memasangkan kursi bagimu.

Aku mengikuti dan duduk di sebelahmu.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2016

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

Engkau yang memang lebih menguasai cara berkomunikasi dibandingkan diriku, mulai melontarkan beberapa pancingan obrolan. Sesuatu yang segera ditanggapi oleh seorang ibu berusia kisaran 50 tahunan, yang disambung oleh komentar suaminya, dan dengan segera terciptalah obrolan ringan yang hangat. Kawanku segera memerkenalkan kita berdua kepada yang lain, sesuatu yang segera membuat obrolan jadi jauh lebih mengalir.

Aku selalu mengagumi sisi tersebut darimu. Kemampuanmu untuk melebur dalam komunikasi antara mereka-mereka yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, bagaimana mengambil dan menentukan topik, menguasainya. Dalam proses perbincangan engkau juga masih tetap mampu untuk menentukan sikap dalam sebuah topik bahasan, tak peduli siapa yang menjadi lawan bicaramu, saat kebanyakan orang lebih banyak mengiyakan suara terbanyak atau paling dominan. Berbeda denganku, aku biasanya lebih banyak diam di tengah kerumunan mereka yang tak kukenal. Lebih banyak mendengarkan. Itu mengapa aku selalu mengalami kesulitan untuk membuka percakapan apabila ada di tengah mereka yang tak kukenal sebelumnya.

Hingga makan malam selesai, perbincangan masih berlanjut. Suasana sudah jauh lebih santai, terlihat dari gestur tubuh mereka yang hadir. Kedua mempelai juga tampak lebih bebas saat tertawa dan berkomentar.

Di tengah perbincangan, aku menghembuskan nafas setelah sebuah obrolan kocak, kusandarkan tubuhku ke belakang dan sementara tangan kananku kulepaskan menggantung di sisi kursi. Kurasakan pinggiran luar telapak tanganku menyentuh sesuatu yang halus. Sontak aku menoleh sambil menarik tanganku sedikit. Bersamaan dengan dirimu yang juga menoleh ke arahku.

Tangan kita bersentuhan.

Aku tersenyum. Sama seperti dirimu.

Engkau memang sering tersenyum. Tapi bukan senyum ini. Ada kilat yang beda berkedip dalam matamu. Aku berani bersumpah bahwa ada kilat tersebut dalam sepersekian detik engkau tersenyum. Dan kilatan tersebut berbeda, itu karenanya aku berkata bahwa senyuman singkatmu kali ini berbeda.

Ah tapi jangan-jangan ini hanya khayalku saja gara-gara benakku masih dipenuhi oleh gambaran rambut-rambut liar yang kulihat beberapa

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

saat lalu. Pandangan manusia amat ditentukan oleh beragam variabel seperti cara berpikir, pengalaman yang diserap, dan keyakinan. Tak pernah ada hal yang bernama obyektivitas. Tak pernah ada hasil penilaian yang sama walaupun kita dihadapkan pada obyek visual yang sama, selain sekedar hal-hal permukaan. Orang-orang Kiri, mereka yang mengagung-agungkan obyektivitas, itu delusif. Aku berhenti memercayai solusi dari hasil analisa mereka semenjak beberapa tahun lalu. Bagaimana bisa aku percaya pada solusi yang diusulkan oleh mereka yang delusif? Engkau tersenyum setelah secara tak sengaja lengan kita bersentuhan, itu hal yang obyektif. Tetapi bagaimana makna senyummu tersebut, apabila kawanku misal sempat melihat, pasti akan berpikir bahwa itu memang sekedar senyum. Pandangannya soal senyummu akan berbeda dari makna yang kutangkap dari senyummu. Tapi pendapat kawanku tersebut juga akan berbeda lagi misalnya kawanku mengetahui apa yang terjadi sebelumnya antara aku dan dirimu. Makna, karenanya, tak pernah menjadi obyektif. Ia selalu subyektif. Karenanya lagi, jangan-jangan makna senyummu itu hanya khayalku.

Aku masih sibuk menerka-nerka dalam benak tentang makna senyummu barusan, saat engkau mengagetkanku karena mencondongkan tubuhmu dan berbisik pelan.

—Pembicaraan ini membosankan.

Aku menoleh. Mencondongkan sedikit tubuhku, hingga dapat kuhirup aroma parfummu yang begitu lembut nyaris netral.

Bagaimana kalau kita berdua ke atas saja, tanyaku setelah merendahkan suaraku.

—Apa kamu sadar apa yang kita hadapi?

Aku tidak keberatan, bisikku, bagaimana menurutmu?

Engkau menarik tubuhmu ke posisi semula tanpa menjawabku dan kembali meleburkan diri dalam obrolan yang menurutku mulai membosankan: kebijakan pemerintah, resesi ekonomi, keuangan keluarga. Ada setitik dongkol hadir dalam diriku karena ulahmu yang selalu melengos begitu saja dan meninggalkanku dengan pertanyaan yang menggantung. Tapi aku tak boleh terlihat berubah. Raut mukaku harus tetap hangat seperti biasa walau sebesar apapun hatiku mengutuki dirimu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

Tetapi mendadak, begitu lembut, aku merasakan tangan kananku yang masih berada di samping kursi dan tak terlihat dari pandangan siapapun—selain mereka yang mengamati di balik kursi kami berdua tentu saja—disentuh oleh sekumpulan jemari, yang tak menggenggam melainkan mengusap punggung tanganku perlahan.

Aku menoleh pelan padamu. Tapi engkau tidak memiliki reaksi khusus. Raut wajahmu tak berubah, engkau tetap berbincang. Tak sedikitpun matamu memandangku.

Aku menggeser letak tanganku, membalik posisinya dan perlahan jemariku menelusup di sela-sela jemari tanganmu. Menggenggam dan meremas lembut, sementara ibu jariku bergerak perlahan bermain-main dengan ibu jarimu.

Seperti kataku tadi, sandainya ada dari mereka yang duduk di belakang kita melihat, tentu mereka akan melihat juga bagaimana tangan kita saling terjalin. Tapi itu resiko yang tak kupedulikan sama sekali. Pikiranku terfokus pada satu hal: genggamanmu, kulitmu, urat-urat tanganmu yang terasa menonjol sebagaimana layaknya tangan mereka yang telah berada di usiamu. Aku tak peduli apapun lagi.

Aku ingin memelukmu.

Tuan Markus mulai merasa terpangggil. Ia mulai mengumpulkan kekuatan dan tak lama ia telah menggumpal di balik denim hitamku.

Engkau mencondongkan tubuhmu padaku, lagi. Dan berkata pelan.

—405. Engkau punya waktu 10 menit untuk mengambil keputusan soal ini.

Lalu tanpa menunggu persetujuanku, seperti biasa dan aku memang telah terbiasa, engkau melepaskan genggamanku, menyela pembicaraan yang sedang berlangsung memanas tentang apakah Jokowi mengurus Jakarta lebih baik dibanding Fauzi Bowo. Engkau berkata bahwa engkau merasa lelah dan butuh istirahat, engkau berpamitan untuk undur diri lebih awal. Orang-orang mengangguk dan memersilahkan, mengucap salam, berterima kasih. Lantas engkau mendorong kursimu perlahan ke belakang dan berdiri. Melangkah menuju elevator tanpa menoleh padaku.

Aku tak dapat menahan hasratku untuk terus menatapmu. Tubuhmu, betis dan kakimu. Sebagaimana engkau bergerak tanpa terburu-buru

tapi juga sekaligus tidak lambat, melainkan percaya diri, melintasi ruangan.

Tak perlu berpikir dalam waktu 10 menit, toh aku sudah mengambil keputusanku. Aku begitu ingin untuk segera mengikuti langkahmu, tetapi aku harus menahan diri agar tidak terlalu mencolok—walaupun mungkin kawanku juga tidak memerhatikan ataupun peduli. Lagipula itu ucapanmu tadi, yang berarti sebaiknya aku juga menunggu sekitar sepuluh menit. Sepuluh menit. Waktu yang amat lama bagi mereka yang berada di posisiku.

Pembicaraan masih berlangsung dan aku mulai mengenal karakter beberapa dari mereka yang dominan dalam pembicaraan. Menebak berdasar hal tersebut, mungkin yang bisa menghentikan mereka berbicara hanyalah perintah dari Tuhan. Mereka terus dan terus berucap berbagai macam hal. Sepuluh menit ini menjadi sepuluh menit terlama dalam hidupku. Tiap kali aku melirik arlojiku, rasanya jarum begitu lambat bergerak.

Hingga pada akhirnya jarum panjang arlojiku telah bergeser sepuluh menit dari momen saat dirimu pergi. Aku langsung berusaha mencari cara yang paling tepat untuk menyela obrolan membosankan yang sedang berlangsung. Menoleh menatap kawanku yang sedang tertawa-tawa—penuh basa-basi tentunya—di samping isteri barunya yang tampak tak terlalu paham alur pembicaraan tetapi tak mampu melarikan diri. Sesaat aku merasa kasihan padanya. Tapi tak ada waktu untuk menyampaikan dan mengurus rasa kasihan tersebut. Aku punya urusanku sendiri yang harus segera kupenuhi.

Aku berdehem pelan dan mengangkat tangan kananku perlahan.

Aku rasanya ingin beristirahat lebih dulu, ujarku.

Sesegera mereka menatapku, mereka semua memberikanku tanda bahwa mereka setuju, walaupun ada beberapanya yang berbasa-basi bahwa pembicaraan belum selesai dan sebaiknya aku ikut serta, aku berdiri dan undur diri setelah mengangguk pada kawanku.

Ingin rasanya aku berlari. Tapi jelas hal itu tidak kulakukan. Aku berjalan perlahan dan lurus menuju elevator. Semoga aku tidak kelihatan terburu-buru. Fokus. *Fokus*.

Begitu pintu eskalator membuka di lantai 4, barulah aku tak peduli lagi, jalanku terburu-buru setengah berlari. Beradu cepat dengan Tuan

Markus.

401, 402, 403… 405.

Aku mengetuk terburu-buru dan tak sabar. Sekali. Dua kali.

Tak ada jawaban.

Aku yang sudah gelisah semakin gelisah, berusaha menenangkan diri, bersiap-siap untuk menghadapi responmu yang mungkin sudah berubah pikiran. Pertanyaan demi pertanyaan yang bernada negatif berkecamuk di benakku, saling meminta perhatian. Apakah engkau akan berubah pikiran dalam selang waktu 10 menit tadi? Apakah engkau tak akan membuka pintu? Apakah engkau akan membuka pintu tapi malah membicarakan denganku dengan waras tentang bagaimana kita seharusnya tak melanjutkan hal ini dan kemudian melupakannya seakan hal-hal ini semua tak pernah terjadi? Apakah engkau mendadak teringat suami dan keluargamu? Apakah engkau mendadak ingat Tuhan, dosa dan rentetan keburukan yang akan hadir? Apakah engkau…

Mendadak terdengar slot pintu dilepaskan, kunci diputar dan tak lama pintu terbuka.

Engkau berdiri di hadapanku. Pakaianmu masih lengkap seperti sepuluh menit sebelumnya. Wajahmu tampak tegang, lurus menatapku tanpa berkata-kata.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top